

Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016, 1916-1931

STRATEGI TAMAN BUDAYA JAWA TIMUR DALAM MENANAMKAN KARAKTER NASIONALISME (CINTA SENI DAN BUDAYA DAERAH) PADA MASYARAKAT KOTA SURABAYA

Theresia Hiltraud Kurnia Simanjuntak

11040254236 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) theresiasimanjuntak28@gmail.com

Agus Satmoko Adi

0016987208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmokoadi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah. Lokasi penelitian di Taman Budaya Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari pengelola TBJT, pelatih sanggar, salah seorang penjual yang cukup lama di TBJT, dan salah seorang wali murid sanggar "Irgan". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi-strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah berperan cukup aktif, diantaranya: (1) gelar seni budaya daerah (GSBD); (2) kegiatan umum (kegiatan diluar pergelaran yang terjadwal) seperti thalia music club; kemudian (3) pelatihan sanggar; (4) temu seniman, workshop, lokakarya, seminar; (5) kunjungan bus "sampoerna"; (6) spanduk; dan (7) kalender acara.

Kata Kunci: strategi Taman Budaya Jawa Timur, mencintai seni dan budaya daerah.

Abstract

The purpose of this research is have a description about the strategy took by Taman Budaya Jawa Timur in infuse character love of the fine arts and local culture. Research sites at Taman Budaya Jawa Timur. This research used a qualitative approach, data were collected by using observation, deep interview, and documentation. Informants the research is TBJT management, coach studios, one seller that a long day at TBJT, and one of the students "Irgan" studios. Data were collected by using observation, interview, and documentation. The result of the research indicate that the strategies TBJT to infuse character love of the fine arts and local culture with had a role quite active, including degree (1) the art of local culture (GSBD); (2) the general activity (activity out who a schedule) like a thalia music club; (3) then training studio; (4) common ground artist, workshop, seminars; (5) visits bus of "sampoerna"; (6) banners; and (7) event of calendar.

Keywords: strategy of Taman Budaya Jawa Timur, love of art and local culture.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keragaman seni dan budaya di masing-masing daerahnya. Keragaman seni dan budaya terdiri dari bahasa, kesenian, pakaian, dan cerita asal mulanya seni dan budaya tersebut ada sampai saat ini. Selain seni dan budaya daerah ada dan berkembang di masyarakat, Taman Budaya hadir menjadi tempat yang penting untuk mengenalkan kepada masyarakat luas dan melestarikan keberadaan di kala masyarakat mulai menggemari seni dan budaya modern yang ke-kiniian. Dari seni dan budaya modern inilah masyarakat mulai acuh terhadap seni dan budaya daerahnya.

Menjadi fungsi dan tugas penting bagi Taman Budaya di tiap-tiap daerah untuk kembali membangkitkan rasa memiliki dan mencintai seni dan budaya daerah tanpa menghilangkan rasa tradisional dari para nenek moyang dan menjadi "keresahan" bagi seniman sebagai pelaku

utama seni dan budaya tersebut, salah satunya Taman Budaya Jawa Timur sehingga masyarakat bangga dan berupaya bersama melestarikan seni dan budaya daerahnya maupun daerah lain karena kewajiban bersama sebagai warga negara Indonesia.

Provinsi Jawa Timur dengan kekayaan ragam seni budaya dan potensi senimannya selayaknya diberikan ruang ekspresi dan unjuk kreasi yang memadai, guna memberikan perannya dalam laju pembangunan dan perkembangan masyarakat dewasa ini. Sebagaimana disadari bahwa seni memiliki fungsi yang sangat multi dimensi, karena selain sebagai hiburan, seni juga menawarkan ajaran-ajaran tentang kehidupan, selain sebagai hobi, seni juga sebagai profesi bagi pelakunya.

Taman Budaya merupakan rumah kedua bagi kreator seni budaya, karena di tempat inilah mereka dapat melakukan proses kreatif dan mengapresiasi karya-karyanya serta merupakan lembaga pemerintah yang

diharapkan mampu menjadi *public space* dan *art centre* sebagai fasilitator aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat umum maupun ruang ekspresi seniman. Bagi masyarakat, Taman Budaya memiliki arti penting karena dapat memfasilitasi mereka untuk mengenal, mengerti, mencintai, dan melestarikan seni budaya (Henry, 2014: 08).

UPT Taman Budaya Jawa Timur sebagai “*Art Center*” dengan sejarah panjangnya ikut berperan aktif mengawal perkembangan seni budaya di Jawa Timur. Pada tahun 2013, Taman Budaya Jawa Timur menghadirkan program kegiatan pagelaran berbagai ragam seni budaya di Jawa Timur. Program pertama dan merupakan program andalan yaitu Gelar Seni Budaya Daerah (GSBD), setiap harinya dikunjungi tidak kurang dari 500 orang ini didukung oleh materi penunjang antara lain lomba menggambar, mewarnai, fashion, lomba qosidah, karawitan, lomba tari kreasi, lomba memasak, senam aerobik Minggu Ria yang menyediakan makanan dan minuman gratis, pembagian *doorprize* untuk pengunjung. GSBD Tahun 2013 menampilkan delapan kabupaten, yaitu Ngawi, Banyuwangi, Tuban, Nganjuk, Ponorogo, Blitar, Kediri, dan Tulungagung, yang dilaksanakan selama tiga hari pada Jumat, Sabtu, dan Minggu pada minggu kedua bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, September, Oktober, November, dan Desember.

Selain GSBD, terselenggara Pergelaran Seni Pakeliran yang ditujukan untuk melestarikan seni pakeliran atau pertunjukan wayang kulit di Jawa Timur ini. Menampilkan 10 dalang berkualitas, Festival Dalang Tahun 2012 telah dilaksanakan 10 kali pada bulan Januari, Pebruari, Maret, April, Mei, Juni, Agustus, September, November, dan Desember. Acara ini menumbuhkan minat masyarakat yang terbukti dengan jumlah pengunjung tidak kurang dari 500-700 orang pada setiap pagelaran. Kemudian Gelar Teater Tradisi (janger, ketoprak, ludruk, dan wayang orang) yang dilaksanakan di Pendopo Jayengrono dan Gedung Cak Durasim UPT Taman Budaya Jawa Timur serta Taman Kridha Budaya Malang pada bulan Pebruari, Maret, April, Mei, Juni, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember 2013 ini diisi oleh empat kelompok teater tradisi di UPT Taman Budaya Jawa Timur dan 10 kelompok teater tradisi di Taman Kridha Budaya Malang serta dihadiri sekitar 450-1.000 orang penonton pada setiap pagelaran.

Berikutnya Parade Band, ajang penampilan karya-karya seni musik dari grup band remaja yang terpilih. Masing-masing grup menunjukkan eksistensinya dengan menyajikan kreativitas melalui karya-karya yang inovatif dan berkualitas. Pada Tahun 2013, tampil 10 grup band remaja yang ada di Surabaya dan Malang. Dan program kegiatan pagelaran yang terakhir, yaitu Parade Gamelan.

Parade Gamelan merupakan bentuk sajian musik-musik gamelan yang telah disajikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sajian gending-gending yang indah, baik itu berbentuk sajian instrumentalia, vokalia, maupun campuran. Menampilkan 30 grup/kelompok karawitan yang terdiri dari masyarakat umum, pelajar, dan instansi pemerintah.

Pada Tahun 2015 ini, Taman Budaya menghadirkan program kegiatan pertunjukan berbagai ragam seni budaya di Jawa Timur yang menurut sifat penyelenggaraannya dibagi dua, yaitu pertunjukan periodik dan non periodik, sedangkan berdasarkan pengelompokan materi ada tiga kegiatan periodik yaitu Gelar Seni Budaya Daerah yang “brandingnya” mewakili Kabupaten atau Kota yang akan menyajikan pertunjukan (tari, musik, teater tradisi, Upacara Adat, dll) dilengkapi dengan pameran industri kreatif berbasis seni budaya dan dan potensi unggulan daerah. Kemudian Pertunjukan Periodik Wayang Kulit yang akan menampilkan enam dalang muda dari Jawa Timur dan Gelar Seni Pertunjukan yang akan memberikan sajian dalam kemasan Teater Tradisi (Ludruk, Ketoprak, Wayang Orang, Janger). Sedangkan kegiatan Parade Teater masuk dalam kategori non periodik serta Pertunjukan Apresiasi yang penampilannya dilaksanakan ke daerah-daerah.

Tabel 1
Kalender Acara UPT Taman Budaya Jawa Timur
Tahun 2015

Bulan	Hari dan Tanggal	Kegiatan
Januari 2015	Sabtu, 17	Pergelaran KETOPRAK PADEPOKAN SENI KIRUN (Kabupaten Madiun) Lakon : Sampay Ing Tay
	Sabtu, 31	Pergelaran WAYANG KULIT Dalang : Ki Purnawan (Kabupaten Mojokerto) Lakon : KARMA PALA
Pebruari 2015	Jumat-Sabtu, 13-14	GELAR SENI BUDAYA DAERAH “KRIDANING BUDAYA BUMI ANJUK LADANG (Kabupaten Nganjuk)”
	Sabtu, 21	Pergelaran WAYANG ORANG MUSTIKA YUASTINA (Kota Surabaya) Lakon : Sang Brahmacharya
Maret 2015	Jumat-Sabtu, 13-14	GELAR SENI BUDAYA DAERAH “MUTIARA SUKUNING ARGO LAWU (Kabupaten Magetan)”
	Sabtu, 7	Pergelaran WAYANG KULIT Dalang : Ki Heri Wahyono (Kabupaten Blitar) Lakon : JAGAT GUMELAR
April 2015	Sabtu, 4	Pergelaran LUDRUK KARYA BUDAYA (Kota Mojokerto) Lakon : Joko Repo
	Jumat-Sabtu, 17-18	GELAR SENI BUDAYA DAERAH “BANYUWANGI SUNRISE OF JAVA (Kabupaten Banyuwangi)”
Mei 2015	Jumat-Sabtu,	GELAR SENI BUDAYA DAERAH BUMI WALI SPIRIT OF HARMONY

	8-9 Sabtu, 23	(Kabupaten Tuban)" Pergelaran WAYANG KULIT Dalang : Ki Riyan Susilo (Kab.Bojonegoro) Lakon : KALIMATAYA
Juni 2015	Sabtu, 6	Pergelaran JANGER DARMAYASA (Kabupaten Banyuwangi) Lakon : Sri Tanjung
	Jumat- Sabtu, 12-13	GELAR SENI BUDAYA DAERAH "BHUMI WAJAK GUMILANG (Kabupaten Tulungagung)"
Juli 2015	Sabtu, 25	Pergelaran WAYANG KULIT Dalang : Ki Endro Kusumo (Kabupaten Blitar) Lakon : SUMANTRI KUSUMAYUDA
	Jumat, 31	Parade TEATER (Pergelaran non periodik)
Agustus 2015	Sabtu, 1	Parade TEATER (Pergelaran non periodik)
	Jumat- Sabtu, 7- 8	GELAR SENI BUDAYA DAERAH "MALANG FIVE PARADISE (Kabupaten Malang)"
	Sabtu, 22	Pergelaran WAYANG KULIT Dalang : Ki Budi Sujarwo (Kab.Tulungagung) Lakon : GATOTKACA NGRUWAT KHAYANGAN

Sumber: Kalender Acara UPT Taman Budaya Jawa Timur 2015

Penelitian ini berfokus pada strategi-strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur, baik di setiap kegiatan pertunjukan yang telah di jadwalkan pada tabel maupun di luar kegiatan pertunjukan dalam mewujudkan Karakter Nasionalisme (cinta seni dan budaya daerah).

Pergelaran Gelar Seni Budaya Daerah berupa sajian seni pertunjukan daerah (tari, musik, teater tradisi, Upacara Adat, dll) dilengkapi dengan pameran industri kreatif berbasis seni budaya dan potensi unggulan daerah, kuliner maupun pariwisata daerah dan acara-acara penunjang lainnya, sehingga selama acara berlangsung dapat tercipta suasana dan nuansa daerah tersebut, sekaligus program promosi dan unjuk kreasi seni budaya Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Timur.

Pergelaran Wayang Kulit merupakan suatu bentuk sajian pakeliran semalam suntuk yang telah digarap sedemikian rupa dengan babon cerita Ramayana dan Mahabarata atau lakon carangan, gaya pakeliran Surakarta atau Jawa Timuran disajikan secara menarik dan berkualitas. Menampilkan enam dalang terbaik Jawa Timur dengan melalui kurasi yang selektif, sekaligus disamping sebagai ajang untuk lebih mengenalkan potensi dalang-dalang muda agar bisa memberikan sajian yang berkualitas juga sebagai ajang untuk mengekspresikan kreatifitas yang seiring dengan tantangan jaman.

Sedangkan pada Seni Pertunjukan yang dimaksud adalah suatu bentuk sajian dalam kemasan Teater Tradisi (Ludruk, Ketoprak, Wayang Orang, Janger) yang telah digarap sedemikian rupa sehingga menjadi sajian yang menghibur, mendidik, dan mencerahkan batin. Pada pertunjukan Gelar Seni Budaya Daerah tidak hanya

menampilkan satu kegiatan saja di setiap pertunjukannya. Dari pagi sampai malam pada hari jumat dan sabtu dipenuhi kegiatan dan selalu dipenuhi oleh pengunjung yang silih berganti tidak pernah sepi. Disamping mengenalkan kebudayaan (kesenian, kuliner, pariwisata, dll) dari daerah tersebut, diharapkan juga kepada setiap pengunjung yang datang dapat dengan kesadaran dari hatinya untuk bersedia mempelajari secara mendalam dan menerapkan sesuai pemahaman dan kreatifitasnya tentang segala bentuk kebudayaan daerah tersebut, sehingga baik disadari maupun tanpa disadari rasa nasionalisme terhadap kebudayaan daerah tersebut dalam diri tertanam dan tercipta karena melihat pertunjukan Pertunjukan Wayang Kulit, Seni Pertunjukan dan Gelar Seni Budaya Daerah yang tidak hanya dihadiri oleh pengunjung-pengunjung yang berasal dari daerah pertunjukan yang sedang ditampilkan, tetapi terbuka bagi setiap pengunjung tanpa menghiraukan asal daerah, suku, agama, golongan yang dimiliki dan dianutnya.

Terbukti dengan pernyataan Kasi pengembangan seni dan budaya yang mengatakan bahwa,

"...Ada mbak... Ini juga menjadi salah satu harapan dari Taman Budaya Jawa Timur, melepas kerinduan bagi masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya namun lahir di luar daerah Kota Surabaya, semisal masyarakat Kab.Trenggalek yang tinggal di Kota Surabaya, masyarakat Kab.Banyuwangi yang tinggal di Kota Surabaya dan sebagainya..." (Wawancara:Jumat, 23 Oktober 2015)

Oleh karena strategi yang dilakukan, termasuk pertunjukan ragam seni budaya yang tersedia dan terjadwal dengan teratur, keberadaan Taman Budaya Jawa Timur untuk pengunjung, sebagai media dan fasilitator dalam menyajikan berbagai budaya yang ada di Jawa Timur, seperti Seni Pertunjukan, Wayang Kulit dan Gelar Seni Budaya Daerah (GSBD). Sedangkan untuk pelaku seni merupakan wadah pertemuan baik antar seniman berkumpul untuk berkarya di bidang kesenian.

Menurut Doni Koesoma (2007: 32), karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Menurut Ranuwiharjo (dalam Ilahi, 2012: 14-18), menyatakan bahwa paham nasionalisme dan prinsip kesatuan-persatuan dapat dengan mudah dipahami untuk menyatukan rakyat dalam pikiran, perasaan, perbuatan dalam melawan penjajah serta penderitaan masyarakat bawah. Timbulnya kesadaran masyarakat, tentu saja tidak lepas dari rasa cinta yang mendalam kepada bangsa Indonesia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar independen. Harapan inilah yang

membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, dan dominasi.

Penelitian ini menggunakan teori Strategi Kebudayaan Prof. Dr. C.A. van Peursen. Teori strategi kebudayaan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dalam strategi kebudayaan Peursen dijelaskan tiga tahap atau nilai suatu kebudayaan manusia, tidak terkecuali seni dan budaya, yang didalam tahap-tahap tersebut antara satu tahap dengan tahap yang lain memiliki keterkaitan. Strategi kebudayaan menjelaskan perkembangan-perkembangan kebudayaan manusia dari tahap mitis, ontologis kemudian pada fungsional sehingga memudahkan masyarakat untuk lebih memahami setiap pergelaran yang disaksikan di TBJT.

Berdasarkan teori strategi kebudayaan dari Van Peursen yaitu dalam tahap maupun nilai *mitis*, pada proses ini masyarakat masih percaya dengan kekuatan gaib, kekuatan yang terkandung disetiap seni dan budaya yang disajikan oleh TBJT sehingga masyarakat meyakini bahwa suatu kesenian telahir dengan peristiwa gaib namun sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan bermasyarakat sehingga lebih mudah memahami kesenian-kesenian tersebut dan mencintainya yang sangat lekat dengan budaya jawa, budaya yang masih mempercayai kekuatan gaib. Proses *ontologis*, pada proses ini baik penikmat seni (penonton) saat ini mulai berkurang untuk percaya bahwa masih ada kekuatan gaib setiap pergelaran seni dan budaya di TBJT.

Penikmat seni mulai menyamakan pengetahuan yang dimiliki dengan setiap seni dan budaya yang disaksikan dan lebih meyakini makna yang terdapat di setiap kesenian terjadi di dalam kehidupannya sehari-hari. Proses *fungsional*, pada proses ini penikmat seni tidak lagi meyakini seni dan budaya terdapat kekuatan gaib di dalamnya dan tidak lagi terpaku oleh pengetahuannya dalam mengaitkannya ke kehidupan sehari-harinya, tetapi saat ini seni dan budaya memiliki fungsi sebagai hiburan di seni dan budaya yang modern selain itu juga sebagai fungsi pembejarian dan bertujuan menjalin relasi baru dengan sesama penikmat seni sehingga dalam tujuan melestarikan suatu seni dan budaya tidak mengalami kesulitan karena latar belakang penikmat seni yang berbeda-beda.

Tahapan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu dengan lebih memahami kembali seni dan budaya daerah dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerahnya dan menemukan kesesuaian dalam melestarikannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian tentang “Strategi Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta seni dan budaya daerah) pada Masyarakat Kota Surabaya” sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam karena strategi yang dilakukan dan

keragaman dalam menampilkan seni budaya yang ada di Jawa Timur sudah selayaknya dapat menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah, baik dalam diri penikmat seni (penonton) maupun dalam diri pengelola serta pelaku seni di Taman Budaya Jawa Timur, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah pada masyarakat Kota Surabaya?

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif orang-orang dan perilaku yang dialami. Menurut Creswell (2009: 258) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau lisan dari orang-orang yang di teliti dan gambar yang memiliki langkah unik analisis datanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam berbagai kondisi yang ada, memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian yaitu bagaimana strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan rasa cinta seni dan budaya daerah dengan cara deskripsi dalam bentuk penyampaian informasi kegiatan seni dan budaya di TBJT, penyajian kegiatan seni dan budaya dan pelatihan dari beberapa sanggar di TBJT, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dan situasi yang muncul. Penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti untuk menelaah suatu latar belakang yakni strategi Taman Budaya Jawa Timur yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk menelaah dan mengkaji strategi dari Taman Budaya Jawa Timur.

Lokasi penelitian tentang “Strategi Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni dan Budaya Daerah) pada Masyarakat Kota Surabaya” di UPT Taman Budaya Jawa Timur yang berlokasi Jalan Gentengkali 85 Surabaya.

Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang ada. Penunjukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sample yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar (Moleong, 2010:85-86). Teknik ini digunakan dalam penentuan sample dengan pertimbangan bahwa peneliti melibatkan beberapa pihak untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam sebagai data penelitian,

dimana pertama-tama dipilih satu atau dua orang sebagai *Key Informan*. Adapun kriteria yang sudah ditetapkan yaitu, pengelola TBJT (Sukatno, S.Sn., M.M dan Bapak Widodo, S.Sn, M.M) sebagai *Key Informan* dan pelatih sanggar (komunitas) di TBJT serta salah seorang penjual dan wali murid sanggar sebagai pelengkap data penelitian dari *Key Informan*.

Data dalam penelitian ini berupa paparan lisan, tertulis dan perbuatan yang menggambarkan bagaimana strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta terhadap seni dan budaya daerah. Data yang di kaji dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu informasi atau materi yang mencerminkan secara langsung berasal dari orang atau situasi yang tengah di teliti Creswell (2007:274). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pengelolah TBJT, beberapa pelatih sanggar, salah seorang wali murid dan salah seorang penjual yang cukup lama di TBJT, Kota Surabaya terkait dengan menanamkan rasa mencintai seni dan budaya daerah.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi *non-partisipan* yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu Taman Budaya Jawa Timur. Dalam observasi ini dapat dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Observasi yang digunakan sebagai pendukung dalam memperoleh data tentang strategi taman budaya dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah pada masyarakat Kota Surabaya di TBJT. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) mengenai strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur.

Di dalam penelitian ini adalah tinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin (Arikunto, 2006:156). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin. Dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2009: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Taman Budaya Jawa Timur Dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni dan Budaya Daerah) Pada Masyarakat Kota Surabaya

Cak Durasim adalah sosok seniman ludruk legendaris dan simbol pejuang seni budaya kebanggaan Surabaya dan Jawa Timur. Pada tahun 1930 Cak Gondo Durasim (demikian nama lengkapnya) telah memprakarsai pembentukan kelompok ludruk Surabaya, sampai kemudian pada masa penjajahan Jepang terjadilah peristiwa yang menghebohkan itu, yaitu ketika Cak Durasim ditangkap dan disiksa oleh polisi rahasia pemerintah jajahan Jepang gara-gara parikannya (pantun) yang kemudian terkenal itu: "*Pagupon omahe doro, melok Nippon tambah sengsoro*" (Pegupon rumah burung dara, ikut Jepang tambah sengsara). Pada tahun 1944, Cak Durasim menghembuskan nafas terakhirnya dalam tahanan, kemudian dimakamkan di pemakaman Tembok Surabaya.

Masyarakat umum mengenal TBJT sebagai pusat kegiatan seni budaya dan tempat latihan kesenian dari berbagai disiplin kesenian seperti teater, tari, musik, menggambar, pedalangan, pameran seni rupa, dan sebagainya. Terlebih dengan keberadaan Gedung Pertunjukkan Cak Durasim yang semakin memperkuat TBJT sebagai *Arts Center* dan menjadi sebuah oase bagi kota metropolis Surabaya, ibukota Provinsi Jawa Timur. Kegiatan berkesenian bukan hanya dilangsungkan di dalam gedung, melainkan juga di halaman dan ruang-ruang terbuka, bahkan berulang kali menggelar pawai kesenian di jalan protokol yang mengitari lokasi TBJT.

Menurut catatan sejarah, kompleks TBJT dahulu adalah rumah Bupati Kanoman, tempat pertemuan, dan pusat pemerintahan Kabupaten "Soerabaia" dalam masa penjajahan Belanda yang konon dibangun tahun 1915. Sistem pemerintahan di Surabaya pada masa Kerajaan Mataram terdiri dari Kesepuhan, Kromojayan, Kanoman, dan Kasembongan. Pendopo dan gedung perkantoran sekarang berdiri ini merupakan bangunan asli yang masih tetap bertahan dan dipertahankan.

Pada tanggal 20 Mei 1978 lahirlah Taman Budaya Jawa Timur yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Dr. Daoed Joesoef. Sebagaimana 25 Taman Budaya lainnya di seluruh Indonesia, TBJT merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang kebudayaan yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Kebudayaan yang berkedudukan di Jakarta. Tugas Taman Budaya ialah melakukan peningkatan dan pengembangan kesenian, menyelenggarakan penyajian kesenian, melaksanakan pendokumentasian dan penginformasian seni budaya (Henry, 2014: 08).



Gambar 1 Taman Budaya Jawa Timur

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi taman budaya dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah pada masyarakat Kota Surabaya di Taman Budaya Jawa Timur yang dilakukan peneliti, tentang strategi pengelola TBJT serta informan pendukung tentang strategi yang dilakukan. Berikut pernyataan Bapak Sukatno selaku Kepala UPT TBJT tentang pentingnya mencintai seni dan budaya daerah dalam diri masing-masing masyarakat,

“...Saya kembalikan pada generasi muda mbak, merasa penting atau tidak mencintai seni dan budaya daerah sendiri. Gini mbak, kalo kehidupan kedepan sampai pada generasi berikutnya itu ingin masih ada norma, ada cinta rasa gitu, itu pasti “pintu”nya budaya. Orang meludah didepan orang itu dikatakan tidak santun, tidak sopan itukan persoalan budaya gitu.. Lah, kalo kita kedepan nilai-nilai seperti itu sudah kita anggap tidak penting dan tidak ada gunanya, ya *monggo* gitu, generasi muda ya silahkan tidak mau belajar soal budaya, etika, norma, cinta rasa seni. Itu saja pilihannya, kalo memang kehidupan kedepan ini ketika mbak jadi orang tua kemudian bagaimana anak mbak harus bertindak atau berperilaku kepada mbak sebagai orang tua itu semua “jahitan”nya norma, etika semuanya itu dari produk budaya dari kehidupan berbudaya..” (Wawancara: Rabu, 21 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, Bapak Sukatno menyatakan bahwa penting atau tidaknya mencintai seni dan budaya sendiri, menjadi pilihan bagi masing-masing orang, khususnya generasi muda saat ini. Dalam kesehariannya, semua orang mulai dari anak-anak sampai kapanpun bersentuhan dengan budaya, baik itu budaya keseharian terhadap sesama manusia maupun budaya yang terdapat dalam suatu penampilan pagelaran seni dan budaya. Seni merupakan salah satu dasar hidup berbudaya karena di dalamnya terdapat contoh bagaimana seharusnya hidup berbudaya yang baik terhadap sesama, terdapat juga etika, nilai dan norma dalam bermasyarakat. Bapak Sukatno menambahkan penjelasannya terkait pentingnya mencintai seni dan budaya daerah, berikut pemaparannya,

“...Lah kalo generasi muda kedepan hal-hal seperti itu *cuek-cuek* saja dan tidak perlu, ya silahkan saja

karena tidak cukup di “latih” di rumah dan di sekolah. Menganggap budaya itu penting atau tidak, kita semua dari anak-anak sampai saat ini calon pelaku budaya semua. Jadi saya kembalikan ke generasi muda mbak, penting atau tidak. Kalo kita mulai muda, mulai anak-anak belajar seni, seni apa saja. Kemudian minimal kalo tidak jadi profesi dibidang seni atau profesional dibidang seni, minimal kita bisa menikmati. Itu fungsinya belajar seni dan mempunyai rasa cinta seni, tidak harus selalu jadi seniman. Tapi misalnya mbak belajar bermusik saat kehidupan makmur, mbak butuh hiburan yang bisa dinikmati kalo mbak punya rasa cinta, pernah mengenal dan rasa itu perlu dilatih gitu mbak.. Itulah seni dikatakan memperhalus budi, memperhalus rasa...” (Wawancara: Rabu, 21 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sukatno, menyatakan bahwa penting atau tidaknya mencintai seni budaya daerah merupakan pilihan bijak semua elemen masyarakat, khususnya generasi muda saat ini karena semua merupakan calon pelaku produk kesenian daerah. Mulai dari muda perlu membiasakan diri untuk mengenal, belajar dan mencintai seni budaya sendiri supaya lebih menikmati kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Seni juga sebagai “ruang” untuk hiburan bagi diri sendiri di saat tidak disibukkan dengan segudang kegiatan seharusnya. Begitu penting mencintai seni dan budaya, selain turut andil dalam melestarikan salah satu “kekayaan” bangsa ini, juga mencintai seni merupakan upaya memperhalus budi dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan Bapak Sukatno juga dipertegas oleh pernyataan Bapak Widodo, berikut pemaparannya,

“...Ya penting lah mbak.., mencintai seni dan budaya daerah sendiri menciptakan rasa memiliki (seni dan budaya) yang tinggi dalam diri. Itu harus kita tumbuh-kembangkan mulai saat ini, sejak dini sehingga sejak dini ketika terbiasa dalam dirinya sudah mendarah-daging. Ketika saya masih kecil, itu saya diajak bapak saya “..Le ayo nonton wayang..” “..Le ayo nonton ludruk..”. Dari sering dan terbiasanya menyaksikan dan bertumbuh-kembang kesenian tersebut di setiap harinya, rasa memiliki mendarah-daging. Nah.., salah satu upaya orang tua dalam menanamkan rasa cinta seni dan budaya daerahnya, itu anak-anak mulai sekarang diajak sesering-seringnya untuk melihat kesenian dan mengerti, tidak harus bisa. Artinya jiwa seninya itu sudah melekat, sudah mendarah-daging “..wah kesenian ini, kesenian itu..”, tapi saat ini sepertinya hal itu belum bisa terlaksana, bahkan mungkin saja dilupakan atau berkurang. Kenapa? Karena mbak, sekarang itu perkembangan teknologi yang kebanyakan dipengaruhi oleh internet, sangat luar biasa. Sedangkan pemerintah hanya bisa menjaga dan

melestarikan seni dan budaya...” (Wawancara: Jumat, 23 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Widodo menyatakan bahwa penting untuk mencintai seni dan budaya sendiri karena rasa memiliki terhadap seni dan budaya daerahnya tersebut. Upaya mendasar bagi orang tua dalam menanamkan rasa cinta seni dan budayanya adalah mengajak sesering mungkin anaknya datang menyaksikan pagelaran di Taman Budaya, seperti TBJT. Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu Siska selaku Pelatih Tari Raff DC, berikut adalah pemaparannya,

“...Sangat penting mbak, dengan mencintai seni dan budayanya akhirnya mereka tahu dan menciptakan rasa untuk mempelajari di dalam dirinya, sehingga generasi muda memiliki rasa memiliki seni dan budaya tersebut dan melestarikannya...” (Wawancara: Rabu, 28 Oktober 2015)

Mengelola dan menyajikan seni dan budaya kemudian menyuguhkan melalui sebuah pertunjukan yang baik dan memamerkan karya-karya seni rupa. Begitu banyak pertunjukan yang disuguhkan oleh TBJT, dari pertunjukan masing-masing seni maupun yang dijadikan satu suguhan yang lengkap melalui kegiatan Gelar Seni Budaya Daerah, yang di dalam setiap pertunjukannya menampilkan tari daerah, musik khas daerah, wisata yang dimiliki daerah tersebut, upacara adat, dan sebagainya ada pula pertunjukan wayang, ludruk, dan seni dan budaya modern yang di jadwal diluar jadwal pertunjukan TBJT setiap tahunnya, yang biasa disebut dengan kegiatan umum. berikut kegiatan umum yang di maksud oleh Ibu Nur “Glewo”:

“...pernah juga ada hajatan nikah mbak, kalo pas ada hajatan, jadi tahu mbak model pengantin dari suatu daerah itu seperti ini, kemarin ada kegiatan “Jambore”...” (Wawancara: Minggu, 25 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Ibu Nur Glewo, menyatakan bahwa strategi Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan rasa cinta seni dan budaya tidak hanya melalui kegiatan pertunjukan, namun juga melalui kegiatan-kegiatan umum yang diadakan oleh kelompok tertentu, seperti Jambore atau acara keluarga, seperti hajatan nikah yang di mana tidak hanya mengenalkan dan memperlihatkan lebih dekat dimana dan bagaimana TBJT tetapi juga mengenalkan model pengantin dari suatu daerah. Dengan terbukanya kegiatan umum yang diadakan di TBJT disamping pertunjukan-pertunjukan seni yang telah dijadwalkan di kalender acara, dapat juga menanamkan rasa cinta seni dan budaya dengan mengenalkan terlebih dahulu Taman Budaya Jawa Timur. Pernyataan Ibu Nur “Glewo” dipertegas oleh gambar yang diambil peneliti saat melakukan observasi, berikut gambar tersebut.



Gambar 2 Kegiatan Umum “Thalia Music Club”

Berdasarkan gambar dua TBJT dipaparkan juga membuka kegiatan modern untuk turut mengembangkan seni yang disuguhkan, yaitu seni *orchestra*. Melalui TBJT, “Thalia Music Club” memperkenalkan kepada masyarakat luas seniman-seniman yang telah bergabung didalamnya sekaligus menarik minat masyarakat luas untuk ikut bergabung di club ini. Dengan diadakannya kegiatan modern seperti ini, dapat juga menanamkan rasa cinta seni dan budaya dengan mengenalkan terlebih dahulu Taman Budaya Jawa Timur dan segala seni dan budaya yang ada di dalamnya, baik kesenian tradisional maupun kesenian modern. (Observasi dan dokumentasi sumber dari spanduk Thalia Music Club: Minggu, 1 November 2015/pukul 10.35 WIB)

Berdasarkan petikan wawancara dan gambar dua dapat disimpulkan bahwa kegiatan umum menjadi salah satu kegiatan dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya yang bermula dari ke-eksistensi-an TBJT sebagai tempat pelestarian seni dan budaya selain kegiatan pertunjukan seni dan budaya yang diadakan di TBJT. Gelar Seni Budaya Daerah merupakan salah satu kegiatan pertunjukan yang masih berjalan hingga saat ini di TBJT dan merupakan pertunjukan yang masih banyak dan cenderung berkembang, baik daerah yang turut serta (peserta) maupun penikmat kesenian (penonton).

Rangkaian kegiatan yang ada dalam pertunjukan GSBD berawal dari upacara pembukaan yang dibuka dengan seni tari daerah, dilanjutkan dengan pertunjukan semacam wayang maupun ludruk khas daerah tersebut. GSBD terlaksana selama dua hari di akhir pekan, yaitu pada hari Jumat dan Sabtu. Tidak seluruhnya daerah di Jawa Timur menjadi peserta atau turut andil dalam keberhasilan kegiatan periodik TBJT ini. Berikut pernyataan Bapak Widodo mengenai keikutsertaan sebuah daerah (Kota maupun Kabupaten) turut andil dalam kegiatan GSBD,

“...Ooo gak mbak.. giliran pun juga tidak.

Berdasarkan kesiapan daerah mbak.. Jadi kesiapan daerah itu penting mbak. Di Jawa Timur ada 38 Kab.Kota, itu diinfokan semua, mana yang siap, mana yang mau daftar, gak semua. Kalo semua siap, ya mati disini mbak.., gak gampang mengadakan dan memfasilitasi kegiatan kesenian seperti ini mbak selama dua hari. Mengenai

dananya, mengenai orangnya, mengenai keseniannya, pamerannya, latihannya. Kesiapan semuanya mbak dan itu gak gampang. Tapi sudah kita tawarkan dan infokan siapa yang mau ikut, akhirnya ya “..pak, saya mau ikut pak..”, “..pak, saya siap pak..”, ada ya empat kali, ada yang dua kali, ada yang baru pertama kali gitu loh.. Selama GSBD, itu ada yang peserta pemainya ada empat kali, ada yang dua kali, ada yang baru satu kali. Jadi bukan kita yang memilih, kesiapan daerahnya lah memilih untuk ikut GSBD mbak...” (Wawancara: Jumat, 23 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bapak Widodo, menyatakan bahwa kesiapan sebuah daerah (Kota maupun Kabupaten) merupakan salah satu keberhasilan terselenggaranya program kegiatan priodik TBJT ini di samping penilaian penonton saat menikmati serta menyaksikan kesenian daerah yang ditampilkan. Dalam setiap tahunnya tidak bisa semua daerah turut serta dalam kegiatan ini, namun tidak jarang sebuah daerah turut serta lebih dari sekali disetiap tahunnya. Bapak Widodo juga menambahkan selain GSBD sebagai pergelaran ragam seni budaya yang lengkap dan cukup bagus dalam menanamkan rasa cinta seni dan budaya daerah, di dalam GSBD ada kegiatan yang turut mendukung dan sangat menarik, yaitu di adakannya lomba keluarga pada hari kedua. Berikut pernyataan lomba keluarga yang dimaksud oleh Bapak Widodo,

“...Alasannya...bapak, ibu, dan anaknya bisa menonton kesini, ini termasuk manajemen penonton mbak.. Bagaimana orang kesini(Taman Budaya) semua untuk melihat kesenian dan sambil nonton pamerannya, terus akhirnya tertarik dan tergiur membeli. Kemudian ada doorprize, ada kulkas ada tv, akhirnya orang-orang nonton kesenian sambil dapat *doorprize*, itu kan ada kebanggaan tersendiri dan orang-orang menjadi senang. Itu satu-satunya cara untuk bagaimana dalam sebuah pagelaran kesenian ditonton orang banyak dan mengenalkan berbagai kesenian yang ada. Sebagus apapun kesenian tapi kalo tidak ada penontonnya, ya percuma mbak.. Tapi bagaimanapun kesenian, pasti ada penontonnya karena penonton itu utama mbak.. Jadi semangat untuk menampilkan yang terbaik tinggi ketika penonton yang datang banyak...” (Wawancara: Jumat, 23 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bapak widodo, menyatakan bahwa lomba keluarga merupakan salah satu acara dalam kegiatan GSBD, dimana lomba keluarga bertujuan untuk mengajak bapak, ibu, anak beserta sanak saudaranya datang ke TBJT untuk melihat dan mengenal kesenian-kesenian yang ditampilkan dalam kegiatan GSBD serta turut ikut meramaikan lomba yang terselenggara. Dalam lomba keluarga, terdapat *doorprize* berupa sepeda, tv, bahkan hingga kulkas, dan lain-lain sehingga keluarga yang hadir tidak hanya disuguhkan

berbagai penampilan kesenian dan kuliner daerah serta lomba yang ada tetap juga senang karena mendapat *doorprize* yang ada.

Tidak hanya menampilkan kesenian dalam kegiatan GSBD, acara bertemakan keluarga, seperti lomba keluarga hingga adanya *doorprize*, menjadi salah satu tujuan dari segi manajemen penonton yang dapat menyumbangkan penikmat seni dalam jumlah banyak sehingga dalam mengenalkan kesenian-kesenian daerah sekaligus menanamkan rasa cinta seni dan budaya dalam diri penonton menjadi lebih menikmati penyampaian nilai-nilai budaya di seluruh rangkaian acara dalam kegiatan GSBD karena kesamaan tujuan penikmat seni yang hadir. Bapak Widodo juga menambahkan mengenai keberagaman penikmat seni dalam kegiatan GSBD tidak hanya dihadiri oleh masyarakat yang lahir dan tumbuh di Kota Surabaya, melainkan juga dari masyarakat yang telah tinggal di Kota Surabaya namun lahir di daerah yang menjadi peserta GSBD, berikut pernyataan Bapak Widodo,

“...Ada mbak... Ini juga menjadi salah satu harapan dari Taman Budaya Jawa Timur, melepas kerinduan bagi masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya namun lahir di luar daerah Kota Surabaya, semisal masyarakat Kab.Trenggalek yang tinggal di Kota Surabaya, masyarakat Kab.Banyuwangi yang tinggal di Kota Surabaya dan sebagainya...” (Wawancara: Jumat, 23 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bapak Widodo, menyatakan bahwa kegiatan GSBD tidak hanya ditujukan bagi warga Kota Surabaya, tetapi juga bagi seluruh lapisan masyarakat Jawa Timur tanpa membedakan daerah lahir dan status sosialnya. Selain mengenalkan dan menanamkan rasa cinta seni dan budaya, TBJT juga menjadi tempat untuk melepas kerinduan bagi penikmat seni yang tidak sempat mengunjungi daerah kelahirannya.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan Periodik Gelar Seni Budaya Daerah (GSBD) menjadi satu fasilitator TBJT dalam memperkenalkan, mengembangkan dan menyajikan proses seni yang lengkap (kesenian, kuliner khas daerah, wisata alam, dan sebagainya) dari keistimewaan suatu daerah sehingga masyarakat mengenal dan tertarik untuk lebih dalam mengenal daerah tersebut. Di TBJT terdapat pelatihan seni dan budaya melalui sanggar-sanggar yang bekerja sama dalam menjalankan fungsi serta melestarikan kesenian yang diajarkan.

Memiliki tempat latihan seperti TBJT, di mana tempat yang cukup luas seperti Pendopo Jeyengrono dan Panggung Terbuka dapat memberikan kebebasan dalam bergerak. Pelatihan sanggar-sanggar di TBJT tidak hanya seni tari saja, tetapi ada juga seni rupa, seni bela diri,

wayang, dan lain-lain. Berikut pernyataan pelatihan sanggar-sanggar kesenian di TBJT yang dimaksud oleh Bapak Sukatno,

“...Ya ini juga salah satu fungsi Taman Budaya sebagai fasilitator untuk kegiatan seni, mulai dari latihan, mulai dari eksplorasi sampai pertunjukkan atau pagelaran seperti itu... Di sini ada 15 komunitas yang rutin latihan di Taman Budaya ini dan ada sifatnya “*accidental*”, ada kegiatan, grup tertentu mau pentas dimana ya selalu di Taman Budaya gitu.. Ya memang Taman Budaya ini sebuah kompleks bangunan dan kawasan untuk berolah seni sampai memamerkan dan mempertunjukkan kepada masyarakat...” (Wawancara: Rabu, 21 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bapak Sukatno menyatakan bahwa pelatihan seni dan budaya di TBJT melalui sanggar-sanggar yang lebih disebut dengan sebutan komunitas. Sebagai fungsi TBJT untuk memfasilitasi suatu kegiatan seni, mulai dari latihan, mengeksplorasi kesenian hingga mengadakan sebuah pagelaran. Terdapat 15 komunitas yang terjadwal mengadakan latihan bersama murid-muridnya di TBJT. Selain menjadi tempat latihan komunitas-komunitas tersebut, TBJT juga menjadi tempat pentas untuk grup (kelompok) kesenian tertentu secara tiba-tiba. Pernyataan Bapak Sukatno di pertegas dan di tambah oleh Bapak Widodo, berikut pemaparannya,

“...Ooo..., tidak mbak. Jadi gini ada kelas-kelasnya, mulai dari TK ada, dari SD, SMP sampai SMA ada kelasnya. Kalo pada anak TK yang diajarkan dasar-dasarnya, tari-tari bermain, tari-tari yang membuat mereka senang dulu sehingga meninggalkan kesan bahwa belajar kesenian itu tidak sulit malah menyenangkan. Kemudian pada SD, sudah mulai sulit namun masih tetap menyenangkan, bahkan bisa saja menciptakan kreasi tari mereka masing-masing tanpa menghilangkan unsur tari yang lama (tradisional). Artinya tarian yang diajarkan sesuai kelasnya. Saya pikir dengan demikian itu, “*animo*”nya juga banyak. Sebenarnya ya mbak, orang yang senang kesenian itu banyak sekali. Masyarakat kan banyak sekali mbak dan yang ikut kesenian sebetulnya juga banyak tapi tidak mempengaruhi sebanyak itu kan mbak... kemudian untuk guru dan siswa sudah ada “*payung*”nya di Dinas Pendidikan Jl.Jagir...” (Wawancara: Jumat, 23 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bapak Widodo menyatakan bahwa dalam pelaksanaan sanggar-sanggar di TBJT terdiri dari kelas-kelas mulai dari TK sampai SMA. Pembagian kelas ini bertujuan untuk memberikan tahapan-tahapan bagi murid-murid dalam menerima dan menelaah pelatihan-pelatihan seni yang diajarkan. Mulai dari kesenian yang mudah dan menyenangkan diajarkan pada murid kelas TK sampai kesenian yang sulit pada kelas SMA dengan mengikuti

patokan-patokan yang telah ada. Dengan cara bertahap seperti ini, keinginan anak-anak untuk ikut berlatih bersama sangat besar disamping fungsi TBJT sebagai fasilitator kegiatan seni. Kemudian dalam perkembangannya, baik dari kesenian maupun pelaku seni dan penikmat seni pun dapat bertahan cenderung berkembang.

Sanggar “Irgan” merupakan sanggar yang mengajarkan seni tari yang di latih oleh Bapak Budiardjo. Penjelasan terkait murid-murid yang bergabung bersama sanggarnya untuk belajar seni tari yang diajarkannya, berikut pemaparannya,

“...kalo menurut saya, di sanggar saya yang paling banyak (generasi muda) karna cara saya gak memaksa anak tersebut mbak. Saya kan sempat belajar psikologi anak mbak, saya tau sifat dan minat masing-masing anak yang ada di sanggar saya, semisal berhitung saat menari, saya percayakan kepada mereka mbak, biar mereka yang menghitung sendiri sesuai keinginannya dan sesuai ketepatan gerakan dengan musik.. Itu TK sampai ibu-ibu kadang, iya mbak saya punya murid (ibu dan anak), mengikut mbak untuk mengenang tari-tarian...” (Wawancara: Sabtu, 31 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bapak Budi menyatakan bahwa murid-murid yang belajar tari di sanggarnya mulai dari tingkat TK sampai ibu-ibu yang merupakan orang tua murid-murid karena menurutnya seni perlu diketahui, dipelajari oleh semua orang (tidak melihat usia) serta menyenangkan dan tidak ada unsur keterpaksaan dalam mempelajari seni. Bapak Budi menambahkan fasilitator TBJT membantunya dalam mengenalkan, mengajarkan dan menanamkan seni tari yang diajarkannya, berikut pemaparannya,

“...membantu mbak, sangat membantu. Saya mengajar seni tari dari ini (TBJT) kan didirikan dari tahun 1975 pindahan dari Mayangkara, baru Juni tahun 1978-1979, itu baru ada karyawan. Dulu bidang kesenian yang semua membina dari bidang kesenian, kemudian di ganti menjadi Taman Budaya berdiri sendiri-sendiri. Dan saya pecah, dulu saya mengajarkan tari kreasi baru, muridnya gak beraturan, ada 250 guru, kemudian semua guru saya ajari. Jadi sekarang dia (guru-guru) buka sanggar sendiri...” (Wawancara: Sabtu, 31 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bapak Budi menyatakan bahwa TBJT membantunya dalam mengenalkan dan mengajarkan seni yang diajarkan dalam sanggar, baik bantuan dari segi tempat sampai pengaruh nama TBJT dalam mencari dan menarik anak-anak untuk ikut belajar seni tari didalam sanggar tanpa dipaksa oleh siapapun. Begitu juga orang tua sebagai wali murid-murid, lebih aman dan percaya kepada sanggar yang ada di TBJT termasuk sanggar “Irgan” dalam mengajarkan

seni pada anak-anaknya. Bapak Budi juga menambahkan harapannya dalam seni yang di ajarkan dan untuk TBJT dalam pengadaan tempat latihan serta seluruh kegiatan seni yang ada dan masih terlaksana dengan baik di TBJT, berikut pemaparannya,

“...yaitu seni maju terus walaupun saya mengajar tak pakai asisten, saya ajarkan dulu seni yang diinginkan anak-anak. Untuk TBJT, TBJT tidak menyulitkan tempat untuk semua sanggar seni yang ingin berlatih di sini yang penting ngomong atau memberi tahu, tidak asal datang langsung pakai mbak, tapi kita ya ngalah kalo ada acara disini, ya kita ya gak latihan mbak. Dan semoga setiap tahunnya seni, baik sanggar yang ada di sini dan kegiatan di sini terus ada dan lestari...” (Wawancara: Sabtu, 31 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, Bapak Budi menyatakan bahwa harapannya kepada kesenian, untuk terus berkembang dalam memperbaharui “dirinya” agar tidak ketinggalan jaman dan kepada TBJT adalah untuk selalu memberikan kemudahan bagi setiap sanggar yang ingin mengadakan latihan di sini (TBJT) dan terus mengadakan pertunjukan produk seni budaya daerah kepada masyarakat tanpa mengenal lelah dalam menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya sendiri dan menanamkan rasa bangga memiliki ragam seni dan budaya daerah sehingga tercipta upaya bersama dalam diri masyarakat untuk menjaga produk seni budaya sendiri dari pengakuan negara lain dan melestarikannya.

Sanggar “Raff Dance Company (RDC)” merupakan sanggar yang mengajarkan seni tari yang di latih oleh Ibu Siska menjelaskan terkait murid-murid yang turut berlatih di RDC, berikut pemaparannya,

“...di samping tarian di sanggar ini ciptaan sendiri, kita juga melakukan penataran-penataran dengan pengajar- pengajar tari, tidak hanya pengajar tari di kota Surabaya tapi dari luar daerah juga datang kesini (Raff Dance) untuk bersama berbagi tariannya masing-masing kemudian disampaikan dan diajarkan kepada murid-muridnya.. kebetulan Sanggar Raff Dance ini ada dua tempat, di Mall “Cito” dan di Taman Budaya ini. Murid-murid yang ada di Raff Dance minimal berusia tiga tahun dan sampai SD. Sampai hari ini tarian yang diajarkan di sini, masih diminati oleh generasi muda khususnya bagi anak-anak dan remaja...” (Wawancara: Rabu, 28 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Ibu Siska menyatakan bahwa pengembangan suatu seni tidak berjalan begitu saja, perlu adanya gerakan bersama untuk saling membagikan dan memberi masukan ke dalam tarian yang diajarkan, selain menciptakan tarian sendiri. Penataran menjadi cara bagi pengajar-pengajar tari, baik dari pengajar dalam maupun luar Kota Surabaya untuk melakukannya kemudian diajarkan kepada murid-muridnya yang minimal berusia tiga tahun hingga SD.

Pengembangan dalam sanggar RDC membuat tarian yang diajarkan masih diminati hingga saat ini oleh generasi muda. Ibu Siska juga menambahkan keterlibatan serta pengaruh TBJT dalam mengenalkan sampai menanamkan rasa cinta seni dan budaya daerahnya, berikut pemaparannya,

“...membantu sekali mbak, diawal tempat sanggar berada, yaitu di Menanggal kemudian di Mall “Cito” serta disini (TBJT), membuat Sanggar Raff Dance ini jadi mudah didatangi untuk dilihat sehingga secara tidak langsung dapat menarik minat anak-anak yang melihat bersama orang tuanya untuk ikut belajar menari di sanggar kami... yaaa, anaknya senang menari, bisa mengikuti tarian yang diajarkan, didukung oleh orang tuanya dan tanpa adanya paksaan untuk menari...” (Wawancara: Rabu, 28 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Ibu Siska menyatakan bahwa keterlibatan serta pengaruh TBJT dalam mengenalkan hingga menanamkan rasa cinta seni dan budaya melalui sanggar RDC sangat membantu dan berpengaruh dalam menarik minat anak-anak bersamam orangtuanya untuk ikut belajar menari di sanggar RDC tanpa ada paksaan untuk menari. TBJT juga terlibat sebagai tempat yang nyaman dan cukup luas untuk berlatih kesenian, seperti seni tari di sanggar RDC. Ibu Siska juga menambahkan harapannya untuk TBJT dan rasa keingintahuan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat hingga menanamkan rasa cinta seni dan budaya daerah melalui kegiatan-kegiatan pagelaran kesenian yang terlaksana di TBJT, berikut pemaparannya,

“...yaa, semakin hari semakin dikenal, tidak hanya tarian yang di tampilkan di Taman Budaya, tapi juga semua seni dan budaya yang di tampilkan disini sehingga masyarakat, khususnya anak-anak dapat mengetahui dan mencintai seni dan budaya yang di tampilkan dan di selenggarakan di Taman Budaya...” (Wawancara: Rabu, 28 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, Ibu Siska menyatakan bahwa harapannya kepada TBJT adalah untuk menampilkan seluruh ragam seni produk seni dan budaya tradisi, tidak hanya seni tari sehingga masyarakat, khususnya para generasi muda dapat mengetahui kesenian tradisi daerahnya dan mencintainya melalui kegiatan-kegiatan pertunjukan kesenian yang terlaksana di TBJT.

Sanggar “Gito Maron” merupakan salah satu sanggar yang berada TBJT. Tidak hanya tarian yang di eksplorasi dalam sanggar ini, tapi juga diajarkan cara berjalan layaknya seperti pramugari atau seperti model. Peminat sanggar ini didominasi oleh perempuan yang sebagian besar tingkat SD hingga SMA. Berikut salah satu gambar yang memperlihatkan kegiatan menari di sanggar “Gito Maron”.



Gambar 3 Kegiatan menari sanggar “Gito Maron”

Berdasarkan gambar tiga, kegiatan menari di sanggar ini mengajarkan tari yang sama dan di waktu yang sama kepada murid-muridnya dari tingkat SD sampai SMA, namun saat murid-muridnya di beri waktu bersama teman-temannya tanpa turut campur tangan pelatih untuk menghafal gerakan yang telah diajarkan dengan cara pelatih mengelompokkan murid-muridnya. Bagi murid yang masih tingkat SD, menghafal gerakannya dengan sesama teman-temannya di tingkat SD begitu juga pada murid-murid yang berada di tingkat SMP dan SMA. (Observasi dan dokumentasi sumber dari suasana Latihan Sanggar “Gito Maron”: Minggu, 25 Oktober 2015/pukul 14.54 WIB)

Sanggar seni rupa “Merak Ati” salah sanggar di TBJT yang mengajar seni lukis dan menggambar. Seni rupa “Merak Ati” mengadakan latihan setiap hari minggu di Pendopo Jayengrono TBJT yang dimulai pukul 08.30-12.00. Berikut salah satu gambar yang memperlihatkan kegiatan menari di sanggar “Merak Ati”.



Gambar 4 Kegiatan menggambar sanggar “Merak Ati”

Berdasarkan gambar empat, telah berlangsung kegiatan menggambar yang mayoritas murid-muridnya didominasi oleh anak-anak. Masing-masing murid memakai seragam yang bertuliskan “merak ati” dibelakang seragamnya serta setiap murid tengah fokus menggambar dibuku gambar miliknya masing dengan senang dan semangat. Namun ada juga murid-murid yang belum memakai seragam sanggar. Sementara pengajar mengawasi dan melihat satu persatu murid-muridnya saat menggambar. Setiap murid juga memiliki alat-alat menggambar sendiri-sendiri dan menggambar sendiri tanpa mendapat bantuan dari orang tuanya. (Observasi dan dokumentasi sumber dari suasana Latihan Sanggar “Merak Ati”: Minggu, 01 November 2015/pukul 10.00 WIB)

Selain itu Bapak Widodo juga menjelaskan tentang strategi yang dilakukannya bersama seluruh pengelola TBJT pada seniman, berikut pemaparannya,

“...itulah adanya workshop, adanya seminar, adanya lokakarya sehingga untuk penguatan-penguatan kesenian itu ada semacam regenerasinya. Dan kegiatan-kegiatan itu (workshop tentang ludruk, seminar dan sebagainya) sudah dilakukan mulai dari sekarang sehingga anak-anak muda, generasi muda tumbuh dan berkembang dalam hal kesenian...” (Wawancara:Jumat, 23 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Bapak Widodo menyatakan bahwa kegiatan diskusi antar seniman, seperti workshop, seminar dan lokakarya menjadi “ruang” bagi antar seniman untuk penguatan-penguatan semua unsur dalam suatu kesenian, seperti regenerasi pelaku seni, pembaharuan dalam kesenian tanpa meninggalkan rasa tradisional dari kesenian itu sendiri dan sebagainya yang telah terlaksana mulai saat ini sehingga regenerasi dan pembaharuan dalam suatu kesenian tumbuh dan berkembang.

TBJT menjadi salah satu tempat tujuan yang terjadwal bagi bus “Sampoerna”. Bus ini sangat istimewa karena jam operasionalnya yang berbeda dengan bus-bus pada umumnya. Tidak hanya di dominasi dengan penumpang lokal, namun terkadang penumpang berkebangsaan asing turut menjadi penumpang karena keingin-tahuannya akan TBJT. Berikut pernyataan Ibu Nur “Glewo” terkait kunjungan bus “Sampoerna”,

“...Sering mbak, bus punya e “Sampoerna” setiap hari sabtu dan minggu pada jam 4 sore sering datang ke sini membawa pengunjung yang ingin melihat dan mengenal TBJT, yo jelas bisa ngelihat seni dan budaya yang ada disini(TBJT) dan lihat beberapa sanggar yang mengajar anak-anak latihan nari...” (Wawancara:Minggu, 25 Oktober 2015)

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan Ibu Nur “Glewo” menyatakan bahwa kunjungan bus “Sampoerna” ke TBJT setiap sabtu dan minggu pada pukul 16.00 (empat sore) untuk mengenalkan dan melihat TBJT lebih dekat sekaligus juga melihat beberapa sanggar seni yang sedang melatih murid-muridnya, terkadang juga melihat beberapa stand yang terdiri dari makanan khas daerah, pariwisata alam yang ada disuatu daerah melalui peta daerah, busana dan atribut seni daerah, dan sebagainya saat GSBG berlangsung di hari sabtunya. Pernyataan Ibu Nur “Glewo” dipertegas oleh gambar terkait kunjungan bus “Sampoerna”, berikut gambarnya.



Gambar 5 Kunjungan bus “sampoerna”

Berdasarkan gambar lima, bus “Sampoerna” tengah berhenti menunggu penumpang, memberi kesempatan pada penumpang selama 30-45 menit untuk melihat-lihat TBJT dan menikmati “suguhan” beberapa sanggar, seperti sanggar tari “Irgan” di Panggung Terbuka. Kemudian di gambar selanjutnya tampak bus “Sampoerna” meninggalkan TBJT dengan membawa penumpang saat berangkat, tanpa dikurangi maupun ditambahi. (Observasi dan dokumentasi sumber dari suasana Kunjungan Bus “Sampoerna”: Sabtu, 31 Oktober 2015/pukul 16.11 WIB)

Dalam penyampaian informasi kepada masyarakat luas terkait pelaksanaan kegiatan kesenian di TBJT melalui berbagai cara, salah satunya dengan memasang spanduk langsung di depan TBJT. Berikut gambar pemasangan spanduk di awal bulan atau satu minggu sebelum pagelaran berlangsung.



Gambar 6 Spanduk

Berdasarkan gambar enam, spanduk tidak hanya dipasang di depan TBJT, tetapi juga dipasang di depan pos penjagaan TBJT serta di sisi samping depan TBJT. Spanduk yang dipasang berukuran besar dan tepat pemasangannya tanpa merusak fasilitas umum yang ada serta tanpa mengganggu kenyamanan masyarakat, di mana

bertujuan untuk membantu masyarakat luas yang melewati TBJT mengetahui tanggal, hari dan pukul suatu penyajian pagelaran yang akan tampil dalam waktu dekat sehingga tertarik untuk datang dan menikmati pagelaran yang sedang tampil, seperti GSBD, Pagelaran Wayang, Teater Tradisi, Pameran Seni Rupa dan lain-lain. (Observasi dan dokumentasi sumber dari Pemasangan Spanduk: Kamis, 12 November 2015/pukul 09.35 WIB)

Selain spanduk, TBJT juga membagikan kalender acara sebagai salah satu strateginya dalam menanamkan karakter mencintai seni dan budaya daerah. Tidak hanya berisikan jadwal dan pertunjukan yang akan di tampilkan di TBJT dan Taman Krida Budaya Jawa Timur (Malang), tetapi juga penjelasan mengenai arti penting Taman Budaya serta peran dan fungsinya di awal dan di akhir buku kalender acara ini. Kemudian juga sedikit mengulas tentang apa itu Gelar Seni Budaya Daerah, Wayang Kulit, dan Seni Pertunjukan. Berikut gambar kalender acara yang dibagikan dan terdapat di depan Sawunggaling Hall.



lainnya di seluruh Indonesia, TBJT merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang kebudayaan yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jendral Kebudayaan yang berkedudukan di Jakarta. tugas Taman Budaya adalah melakukan peningkatan dan pengembangan kesenian, menyelenggarakan penyajian kesenian, melaksanakan pendokumentasian dan penginformasian seni budaya.

Taman Budaya merupakan rumah kedua bagi kreator seni budaya, karena di tempat inilah mereka dapat melakukan proses kreatif dan mengapresiasi karya-karyanya bagi masyarakat. Taman Budaya memiliki arti penting karena dapat memfasilitasi mereka untuk mengenal, mengerti, mencintai dan menghargai seni budaya.

Sejak awal tahun 2011 Taman Budaya Jawa Timur kembali memulai kiprahnya sebagai Art Center dengan berbagai kegiatan seperti pagelaran kesenian, pengkajian kesenian, apresiasi dan inventarisasi dan dokumentasi kesenian. Pagelaran periodik dijadwalkan sepanjang tahun sehingga TBJT betul-betul menjadi etalase seni budaya Jawa Timur. Seperti pagelaran periodik Ludruk, Ketoprak, Wayang Orang, Wayang Kulit, Janger, Seni musik dan Apresiasi Seni Pakeliran serta Gelar Seni Budaya Daerah, bahkan juga Diskusi Seni Budaya

Gambar 7 Kalender acara

Berdasarkan gambar tujuh, kalender acara Taman Budaya Jawa Timur tidak hanya sekedar kalender yang berisikan jadwal pertunjukan seni dan budaya yang akan ditampilkan saja, namun kalender ini seperti buku yang menarik untuk di baca karena disamping terdapat gambar, juga ada penjelasan mengenai Taman Budaya yang merupakan rumah kedua bagi kreator seni dan budaya, karena di tempat inilah mereka dapat melakukan proses kreatif dan mengapresiasi karya-karyanya bagi masyarakat. Taman Budaya memiliki arti penting karena

dapat memfasilitasi mereka untuk mengenal, mengerti, mencintai, dan menghargai seni dan budaya. (Observasi dan dokumentasi sumber dari Kalender Acara TBJT: Sabtu, 31 Januari 2015/pukul 10.00 WIB).

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang memperkuat data penelitian berkenaan dengan penelitian strategi Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah di TBJT ini, telah mendapatkan jawaban atas rumusan masalah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh TBJT dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah yakni dengan menghadirkan kegiatan pertunjukan GSBD yang merupakan suatu pertunjukan yang lengkap, terdapat pertunjukan tari khas daerah, ada juga teater tradisi khas daerah, lomba yang melibatkan keluarga (ayah, ibu dan anak) penikmat seni yang hadir, *doorprize* sebagai penyemangat keluarga mengikuti lomba keluarga yang diadakan TBJT, stan-stan yang berbasis kuliner daerah, kain dan cenderamata khas daerah, informasi kekayaan alam dan pariwisata daerah, atribut kesenian khas daerah dan lain-lain yang berlangsung selama dua hari, kegiatan umum, dan masih banyak lainnya.

Selain itu terdapat kurang lebih lima belas sanggar (komunitas) seni budaya yang bekerja sama dengan TBJT dalam mengenalkan, melatih, mengeksplorasi hingga melestarikan seni dan budaya yang diajarkan. TBJT juga mengadakan temu seniman, workshop, lokakarya dan seminar bagi pelaku seni (seniman) dalam mempetahkan dan mengembangkan seni dan budaya yang dilakukan. Kemudian selanjutnya dengan cara kunjungan bus "Sampoerna" yang rutin setiap sabtu dan minggu mengunjungi TBJT dan spanduk di depan TBJT saat suatu pertunjukan akan tampil.

Dalam menanamkan karakter cinta terhadap seni dan budaya daerah melalui program pertunjukan ragam seni budaya yang dijabarkan diatas, penulis menerapkan teori strategi kebudayaan Van Peursen (1984). Menurut Peursen, kebudayaan merupakan tradisi yang diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya.

Dalam hal ini pengelola TBJT dan pelatih sanggar memiliki peranan yang cukup penting, yaitu mengubah dalam artian mengembangkan kesenian tradisi yang ada disamping pekerja di TBJT yang diluar lingkup pengelola TBJT sebagai pelengkap peranan tersebut sebab mereka

sebagai penggerak dasar bagi masyarakat untuk mengenal, tertarik melihat, mempromosikan ke segala daerah, mencintai, sampai melestarikan seni dan budaya daerah. Dalam menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah melalui strategi-strategi yang dijabarkan diawal berkaitan dengan teori strategi kebudayaan, dengan penjelasan sebagai berikut.

Mistis

Dalam tahap ini masyarakat sebagai penikmat seni dan budaya termasuk TBJT masih berpikir dan meyakini terdapat kekuatan dan unsur gaib disetiap seni dan budaya. Dimana kekuatan dan unsur gaib yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seni dan budaya yang ditampilkan di TBJT maupun di daerah-daerah lain masih terdapat unsur mitis (gaib). Contoh kegiatan pada tahap ini adalah tari-tarian khas daerah yang ditampilkan saat kegiatan Gelar Seni Budaya Daerah, setiap tarian yang ditampilkan memiliki sejarah tari tersebut diciptakan, maksud tarian tersebut ditampilkan, dan tujuan dari tarian.

Terdapat tarian pembuka khas daerah kegiatan GSBD yang bermaksud mengucapkan syukur kepada Tuhan karena dapat terselenggara. Teater tradisi, seperti ludruk dan wayang orang yang menggambarkan dan menceritakan suatu peristiwa di mana pelaku seni yang terlibat memakai atribut seni yang tampak tidak seperti manusia pada umumnya, menyeramkan dan terkadang menghadirkan sosok selain manusia yang menggambarkan kejahatan di kehidupan manusia. Serta sanggar tari "Irgan" yang masih mengajarkan tarian-tarian tradisional, yang masih melekat, baik makna maupun nilai dalam tahap magis.

Nilai dan makna yang dapat diperhatikan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat adalah ketika suatu seni dan budaya (tarian, wayang kulit, teater tradisi) ditampilkan, terdapat nilai dan makna tentang rasa syukur kepada Tuhan, dewa-dewa serta nenek moyang yang masih diyakini atau dipercayai; jahat dan baik; hidup dan kematian, mensucikan dan dosa, dan sebagainya yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pada tahap mitis atau tahap di mana manusia mempercayai adanya kekuatan gaib di setiap seni dan budaya daerah, karena kepercayaan ini dan latar belakan seni dan budaya yang hampir sama seluruh daerah di Jawa Timur, masyarakat tidak kesulitan untuk memahami seni dan budaya yang ditampilkan di TBJT, baik dari segi alur cerita, bahasa, maupun musiknya. Bahkan masyarakat yang paham bisa membantu TBJT untuk membagikan pemahamannya kepada masyarakat lainnya yang kurang mengerti maksud dari kesenian yang sedang disaksikan sehingga adanya rasa kebersamaan dalam menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah di antara sesama penikmat seni.

Ontologis

Pada tahap ontologis masyarakat mulai berkurang tentang adanya kekuatan gaib dan cenderung menyimbangkan kekuatan gaib dengan pengetahuan yang diyakininya. Program kegiatan pertunjukan berbagai ragam seni dan budaya di Jawa Timur di TBJT saat ini disamping memiliki unsur mitis dari daerah asalnya kemudian ditampilkan di TBJT menjadi pagelaran yang cukup baik dinikmati dalam jumlah penikmat seni yang cukup banyak, tidak hanya penikmat seni yang sama daerah asalnya dengan kesenian yang sedang ditampilkan tetapi ada juga dari daerah lain yang bersama menyaksikan.

Kemudian dengan ruangan besar yang terdapat fasilitas, seperti panggung, tata lampu yang bagus, peralatan musik yang lengkap, *soundsystem* yang memadai dan rasa nyaman saat menyaksikan. Juga memiliki unsur pengetahuan yang dapat diterima oleh masyarakat di mana saat ini lebih melihat dan memaknai suatu pertunjukan kesenian dari pengetahuan yang dihubungkan dan diyakininya dalam kehidupan sehari-hari dari pada kekuatan gaib yang saat ini terkadang tidak dipercayai di kehidupan masyarakat modern, seperti kehidupan di kota besar, seperti Kota Surabaya.

Contoh kegiatan pada tahap ini adalah operet karya sanggar “Raff Dance Company” pada bulan Desember 2014 dengan judul “Bawang Merah Bawang Putih” di TBJT. Masyarakat tidak pernah bosan untuk melihat operet judul satu ini meskipun ditampilkan di tempat lain karena operet ini memiliki cerita yang dapat diterima oleh masing-masing pengetahuan masyarakat yang berlatar belakang berbeda-beda untuk menuturkan sesuatu yang sulit diungkapkan atau bahkan di contohkan dengan cara lain kepada generasi muda saat ini.

Di dalam operet ini menceritakan kehidupan bawang putih dengan saudara tirinya, bawang merah dan ibu tirinya yang selalu berbuat jahat padanya (bawang putih) tentunya dengan ke-modern-an saat ini, namun bawang putih tidak pernah berniat membalas perlakuan saudara dan ibu tirinya. Dari operet ini, dapat diambil gambaran bagaimana perilaku saudara dan seorang ibu tiri dan makna serta pesan moral bahwa setiap perbuatan (baik atau buruk) pasti mendapatkan sesuai dengan apa yang di perbuat.

Dari kegiatan operet ini, terlihat masyarakat masih menikmati dan cenderung operet tradisional dengan judul “Bawang Merah Bawang Putih” lestari di masyarakat modern saat ini di tengah operet-operet dengan cerita yang modern pula. Pada tahap ontologis (pemikiran pembebasan) juga masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam mengenal dan memahami suatu pertunjukan seni dan budaya, seperti operet.

Pada tahap mitis dan tahap ontologis, masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam memahami setiap

makna yang terkandung di setiap kegiatan pertunjukan seni dan budaya di TBJT bahkan cenderung turut bersama meramaikan kegiatan ini serta melestarikan seni dan budaya daerah, baik yang terselenggara di TBJT maupun di daerah lain sehingga dari tahap mitis sampai tahap ontologis dalam menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah terwujud dengan baik meskipun dalam pelaksanaan suatu seni dan budaya daerah yang akan tampil memerlukan proses yang cukup lama, meliputi tampilan suatu pertunjukan seni beserta pelaku seni dan atributnya, waktu, dan sebagainya tidak langsung saat itu juga dapat menanamkan rasa cinta seni dan budaya dalam diri penikmat seni.

Fungsional

Pada tahap fungsional masyarakat terbaharui keyakinannya, disamping masih percaya dengan kekuatan gaib meskipun mulai berkurang karena menyamakan dengan keyakinannya akan pengetahuan yang dimilikinya di masing-masing seni dan budaya daerah yang ditampilkan di TBJT. Pada tahap ini, masyarakat telah mengartikan TBJT sebagai tempat hiburan bersama keluarga, wisata, dan menambah pengetahuan tentang seni dan budaya daerah selain melihat kesenian yang sedang ditampilkan oleh TBJT dan sebagai tempat melestarikan seni dan budaya daerah.

Contoh kegiatan tahap ini adalah kegiatan lomba keluarga, pengadaan *doorprize* pada akhir perlombaan keluarga, pameran industri kreatif berbasis seni budaya dan potensi unggulan daerah, kuliner maupun pariwisata daerah dengan menempati *stand-stand* mengelilingi Pendopo Jayengrono yang merupakan rangkaian kegiatan dalam GSBD; adanya kegiatan umum, seperti “Thalia Music Club” dan masih banyak lagi kegiatan umum lainnya diluar kegiatan pertunjukan seni dan budaya yang terjadwal; kunjungan bus “Sampoerna” yang bertujuan melihat dan mengetahui kegiatan-kegiatan seni dan budaya di TBJT.

Pada tahap ini juga, seni dan budaya daerah baik di TBJT maupun di daerah lain saat ini mengalami perkembangan untuk bertahan di era yang semakin modern, dimana seni dan budaya daerah mulai terkikis dengan seni dan budaya modern. Perlunya perkembangan tanpa menghilangkan acuan dan rasa tradisional suatu kesenian, seperti pada sanggar tari “RDC” dan Gito Maron. Kedua sanggar yang menjadi fokus penelitian ini, selain mengajarkan tari tradisional, juga mengajarkan tari yang telah mengalami perkembangan namun tetap mengacu pada materi tradisional atau yang disebut tari kreasi baru.

Tahap fungsional juga memberikan kemudahan pemahaman masyarakat disetiap kegiatan pertunjukan ragam seni dan budaya daerah berikut kegiatan di luar yang telah dijawabkan, sehingga dari tahap mitis sampai

pada tahap ini dapat menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah, baik dalam diri pengelola TBJT maupun dalam diri penikmat seni.

Berbagai strategi yang dilakukan TBJT untuk menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya, baik terjadwal maupun di luar jadwal tidak saat itu juga langsung tertanam rasa kecintaannya dalam diri penikmat seni yang sedang menyaksikan. Sebab TBJT harus mampu menyeimbangkan dan menyatukan tahap mitis, ontologis dan fungsional dalam sebuah pertunjukan kesenian dengan baik agar selalu tertarik untuk menyaksikannya sehingga tidak menciptakan pemahaman yang salah dikemudian hari dan kesenian menjadi lestari.

Apabila strategi-strategi tersebut berjalan beserta tahapan-tahapan didalamnya dengan baik maka rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah akan tertanam disetiap sanubari pengelola TBJT, pelaku seni, penikmat seni terutama generasi muda sehingga menjadi warga negara yang berkarakter, memiliki rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah sesuai dengan alasan pentingnya mencintai masing-masing dan menjadi warga negara yang bangga akan seni dan budayanya.

Dengan demikian, strategi-strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya pada masyarakat Kota Surabaya sesuai dengan tahapan-tahapan dari strategi kebudayaan van Peursen, yaitu tahap mistis, ontologis, dan fungsional dimana tahapan-tahapan yang juga nilai-nilai yang terdapat dalam seni dan budaya berfungsi sebagai dasar pada hari ini dan hari yang akan datang serta sebagai pengetahuan bagi pribadi masyarakat, khususnya masyarakat Kota Surabaya sehingga masyarakat tidak dapat terlepas dari seni dan budaya daerahnya.

PENUTUP

Simpulan

Pentingnya mencintai seni dan budaya daerah menjadi kesadaran bersama sehingga seni dan budaya tersebut tidak hilang bahkan tidak di akui oleh negara lain yang saat ini sering terjadi. Taman Budaya Jawa Timur merupakan “wadah” yang tepat dalam menumbuhkan kesadaran tersebut tercipta dalam diri masyarakat sebagai penonton (penikmat seni) yang setia melalui kegiatan-kegiatan ragam seni dan budaya, baik yang ditampilkan di TBJT maupun di daerah lain. Perlu adanya proses yang tidak berujung dan tidak berhenti dalam menanamkan karakter cinta terhadap seni dan budaya daerah.

Karakter cinta seni dan budaya tidak hanya ditanamkan pada penikmat seni tapi juga pada pelaku seni dan pengelola TBJT sebagai pengawal serta fasilitator kegiatan seni dan budaya daerah Jawa Timur. Oleh karena perkembangan yang harus terjadi tanpa

meninggalkan tradisional suatu kesenian dan alasan pentingnya mencintai seni dan budaya daerah dalam diri masing-masing individu, terciptalah strategi-strategi yang dilakukan TBJT untuk lebih “membakar” rasa kecintaan tersebut sehingga tercipta kebanggaan dalam diri akan seni dan budaya daerahnya sendiri serta perilaku dan pemikiran untuk terus melestarikan seni dan budayanya.

Strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya di TBJT daerah meliputi tiga tahap, yakni tahap *mitis*, *ontologis*, dan *fungsional*. Ketiga tahap ini sebagai pengaruh dasar dalam memberikan pemahaman dalam strategi-strategi yang dilakukan dan dalam suatu pertunjukan seni dan budaya, di mana masyarakat daerah lain, khususnya masyarakat Kota Surabaya yang sebagian besar masih *kental* dengan budaya Jawa-nya. Dapat diartikan dari penjelasan di atas, seni budaya yang masih mempertahankan budayanya (cerita khas daerah, bahasa daerah, musik daerah, tarian daerah, atribut seni daerah, dan sebagainya) dengan mudah menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencintai seni dan budaya daerah sendiri.

Dalam setiap strategi-strategi yang dilakukan TBJT dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah bersama-sama dalam ketiga tahap, yaitu : (1) gelar seni budaya daerah (GSBD); (2) kegiatan umum (kegiatan diluar pertunjukan yang terjadwal) seperti thalia music club; kemudian (3) pelatihan sanggar; (4) uji kompetensi seniman dan temu seniman, workshop, lokakarya, seminar; (5) kunjungan bus “sampoerna”; (6) spanduk; dan (7) kalender acara.

Saran

Bagi seni dan budaya, hendaknya seni dan budaya terus berkembang mengikuti perkembangan yang diminati masyarakat saat ini namun tetap memiliki rasa tradisional agar kecintaan terhadap seni dan budaya daerah tidak berkurang di tengah kesenian modern.

Bagi Taman Budaya Jawa Timur, hendaknya lebih sering dalam menampilkan pertunjukan ragam seni budaya (setiap akhir pekan dalam satu bulan penuh) sehingga dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya daerah lebih aktif dan masyarakat menjadi sering datang menyaksikan pertunjukan tersebut, bersamaan dengan itu rasa mencintai dalam diri menjadi tinggi serta bangga akan seni dan budaya daerahnya.

Bagi masyarakat, hendaknya tidak pernah berhenti untuk selalu memperbaharui pengetahuan akan seni dan budaya daerah termasuk mengajak keluarganya datang ke TBJT, agar bersama masyarakat lain menjadi satu rasa dan satu pemahaman dalam menanamkan rasa cintanya serta melestarikan seni dan budaya daerah yang masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilahi Takdir, Muhammad. 2012. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendiidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurchahyo, Henry. . "Taman Budaya Jawa Timur". Surabaya. Pemerintah Provinsi Jawa Timur-Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Peursen. C.A Van. 1984. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, John W. 2013. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.